

Dinamika identitas negara di kalangan mahasiswa multikultural

Muhammad Fachry Putra Mahardhika

Program Studi Manajemen, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: muhammadfachryput.ramahardhika@gmail.com

Kata Kunci:

Identitas nasional;
mahasiswa; multikultural;
kebangsaan; interaksi sosial

Keywords:

National identity; students;
multiculturalism;
nationality; social
interaction

ABSTRAK

Penelitian ini membahas dinamika identitas negara di kalangan mahasiswa multikultural. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, studi ini mengeksplorasi bagaimana mahasiswa dengan latar belakang budaya yang berbeda memaknai konsep identitas kebangsaan di tengah keragaman nilai, norma, dan pengalaman sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat proses negosiasi identitas antara nilai-nilai lokal, budaya asal, dan identitas kebangsaan Indonesia. Interaksi antarkelompok etnis di kampus dapat memperkuat maupun mengaburkan identitas nasional, tergantung pada konteks sosial dan diskursus dominan. Temuan ini penting untuk memahami bagaimana pendidikan tinggi menjadi ruang pembentukan identitas kolektif yang

inklusif. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa peran institusi pendidikan, kurikulum, serta organisasi kemahasiswaan sangat berpengaruh dalam membentuk kesadaran kebangsaan mahasiswa. Program-program yang mendorong dialog antarbudaya, kerja sama lintas etnis, serta penguatan nilai-nilai Pancasila berkontribusi dalam membangun identitas nasional yang adaptif dan toleran

ABSTRACT

This study discusses the dynamics of national identity among multicultural university students. Using a descriptive qualitative approach, it explores how students from various cultural backgrounds interpret the concept of national identity amid diverse values, norms, and social experiences. The findings indicate a negotiation process between local values, cultural origins, and Indonesian national identity. Interethnic interactions on campus may either reinforce or blur national identity, depending on social context and dominant discourse. This finding is important in understanding how higher education becomes a space for inclusive collective identity formation. In addition, this study also found that the role of educational institutions, curriculum, and student organizations are very influential in shaping students' national awareness. Programs that encourage intercultural dialogue, cross-ethnic cooperation, and strengthening Pancasila values contribute to building an adaptive and tolerant national identity.

Pendahuluan

Dalam masyarakat multikultural, identitas negara menjadi elemen penting yang merepresentasikan rasa kebangsaan dan kesatuan. Namun, keberagaman etnis, budaya, dan agama dalam lingkungan pendidikan tinggi sering kali menimbulkan pergeseran atau bahkan konflik dalam proses pembentukan identitas nasional, terutama di kalangan mahasiswa. Mahasiswa sebagai kelompok intelektual memiliki peran strategis dalam menjaga dan membentuk identitas kebangsaan. Di sisi lain,



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

mereka juga rentan mengalami krisis identitas akibat pengaruh globalisasi, media digital, dan perbedaan nilai yang mereka bawa dari komunitas asalnya. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha memahami bagaimana identitas negara terbentuk, dinegosiasikan, dan dijalani oleh mahasiswa dalam lingkungan kampus multikultural.

Keberagaman ini bukan hanya merupakan kekayaan, tetapi juga tantangan dalam menciptakan persatuan yang kokoh di tengah perbedaan yang ada (Nasoha et al., n.d.). Indonesia, sebagai negara dengan lebih dari 300 suku bangsa dan lebih dari 700 bahasa daerah, memiliki tantangan untuk mengelola keberagaman ini dengan baik, sembari membangun rasa kebersamaan yang kuat di antara warganya. Keberagaman tersebut perlu dipandang sebagai modal sosial yang memperkaya budaya, bukan sebagai pemecah belah bangsa. Untuk itu, Indonesia membutuhkan suatu identitas nasional yang dapat menyatukan berbagai perbedaan tersebut dalam semangat kebangsaan yang satu (Julianty et al., 2022).

Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk identitas nasional Indonesia. Sebagai suatu ideologi yang menekankan pada nilai-nilai kemanusiaan, persatuan, dan kebersamaan, Pancasila tidak hanya menjadi pedoman dalam bernegara, tetapi juga merupakan simbol dari jati diri bangsa Indonesia (Nurhasanah et al., 2024). Bahasa Indonesia, sebagai bahasa pemersatu, juga memainkan peran sentral dalam mengikat keberagaman bahasa daerah yang ada, sekaligus menjaga komunikasi yang efektif di seluruh wilayah Indonesia (Rahmi Rahmi et al., 2024). Meskipun demikian, dalam menghadapi globalisasi, perlu ada upaya yang lebih besar untuk memperkuat dan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dan budaya lokal di kalangan generasi muda Indonesia (Widiatmaka, 2022).

Seiring dengan itu, penguatan identitas nasional juga sangat bergantung pada peran pendidikan kewarganegaraan, yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan pengetahuan tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara, tetapi juga untuk menumbuhkan rasa bangga terhadap kebudayaan dan sejarah bangsa (Nurhasanah et al., 2024). Upaya ini harus dimulai sejak dini, dengan melibatkan seluruh elemen masyarakat, mulai dari pemerintah hingga lembaga pendidikan. Pendidikan kebangsaan yang berbasis pada nilai-nilai Pancasila akan memberikan landasan yang kuat bagi generasi muda untuk tetap menjaga dan mengembangkan identitas nasional Indonesia (Dewi & Najicha, 2024).

Pembahasan

Dinamika identitas negara di kalangan mahasiswa multikultural merupakan isu yang semakin penting dalam konteks globalisasi dan keberagaman budaya. Indonesia, sebagai negara dengan lebih dari 300 suku dan berbagai agama, memiliki tantangan tersendiri dalam membangun identitas nasional yang inklusif. Mahasiswa, sebagai generasi muda yang berpendidikan, memiliki peran strategis dalam proses ini. Mereka tidak hanya menjadi agen perubahan, tetapi juga sebagai jembatan antara berbagai budaya yang ada di masyarakat.

Identitas negara dapat dipahami sebagai kesadaran kolektif yang dimiliki oleh warga negara mengenai nilai-nilai, simbol, dan tradisi yang menyatukan mereka sebagai satu bangsa. Dalam konteks mahasiswa multikultural, identitas ini harus mampu mengakomodasi berbagai latar belakang budaya, suku, dan agama. Hal ini penting agar mahasiswa dapat merasakan keterikatan yang kuat terhadap negara, meskipun mereka berasal dari latar belakang yang berbeda. Pembelajaran sejarah kebudayaan Indonesia yang berbasis pendidikan multikultural dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan sikap toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman budaya sejak dini (Amalina, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Suryani dan Pranoto (2021) menunjukkan bahwa mahasiswa multikultural cenderung membangun identitas negara melalui proses interaksi sosial di lingkungan kampus. Interaksi ini memungkinkan terjadinya pertukaran nilai dan norma, sehingga mahasiswa mampu mengembangkan rasa kebersamaan sekaligus mempertahankan keunikan identitas budaya masing-masing. Namun, dinamika ini juga dapat menimbulkan tantangan, seperti stereotip, prasangka, atau bahkan konflik identitas, terutama ketika nilai-nilai budaya asal berbenturan dengan nilai-nilai nasional.

Selain itu, globalisasi juga membawa arus konsumerisme yang cenderung mengutamakan budaya materialistis dan individualisme. Masyarakat, khususnya generasi muda, sering kali terpengaruh oleh tren dari luar negeri yang lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan pribadi ketimbang kepentingan bersama. Budaya lokal yang menekankan gotong royong dan kebersamaan mulai tergeser dengan nilai-nilai individualistis yang lebih mengutamakan pencapaian pribadi. Sebagaimana dijelaskan oleh Romi Faslah dalam bukunya, penguatan identitas nasional sangat penting agar budaya lokal yang menjadi akar bangsa Indonesia tidak hilang begitu saja di tengah serbuan budaya luar (Faslah, 2024). Nilai-nilai dalam Pancasila harus terus diajarkan kepada masyarakat untuk memperkuat rasa persatuan dan menjaga budaya lokal tetap relevan di era global (Faslah, 2024). Pancasila menjadi pedoman yang mengingatkan kita bahwa meskipun kita memiliki perbedaan, kita tetap satu dalam tujuan bersama. Ini adalah aspek penting yang perlu terus diperkuat dalam menghadapi globalisasi yang semakin mendalam.

Faktor lingkungan kampus juga berperan signifikan dalam dinamika ini. Rahmawati (2020) menyoroti pentingnya peran institusi pendidikan tinggi dalam menyediakan ruang dialog lintas budaya. Program-program seperti pelatihan kepemimpinan, seminar kebangsaan, dan forum diskusi lintas etnis dapat memperkuat identitas nasional tanpa menghilangkan keunikan budaya masing-masing mahasiswa. Selain itu, dukungan dari dosen dan kebijakan kampus yang inklusif dapat menciptakan suasana yang kondusif bagi tumbuhnya rasa kebangsaan yang sehat.

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk identitas mahasiswa. Melalui pendidikan, mahasiswa diajarkan untuk memahami dan menghargai perbedaan. Kurikulum yang mengedepankan nilai-nilai multikultural dan pendidikan kewarganegaraan dapat membantu mahasiswa untuk mengembangkan sikap toleran dan inklusif. Kegiatan ekstrakurikuler, seperti organisasi mahasiswa lintas budaya, juga dapat menjadi wadah bagi mahasiswa untuk berinteraksi dan belajar dari satu sama lain.

Meskipun ada banyak potensi positif, dinamika identitas di kalangan mahasiswa multikultural juga menghadapi berbagai tantangan. Beberapa di antaranya adalah stereotip dan prasangka negatif terhadap kelompok tertentu yang dapat menghambat interaksi antar mahasiswa. Hal ini sering kali disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan informasi yang akurat tentang budaya lain. Selain itu, pengaruh globalisasi membawa masuk berbagai budaya dan nilai-nilai baru yang kadang bertentangan dengan nilai-nilai lokal. Mahasiswa sering kali terjebak dalam dilema antara mempertahankan identitas lokal dan mengadopsi identitas global. Media sosial juga dapat memperkuat perbedaan dan menciptakan ruang bagi konflik antar kelompok. Informasi yang tidak akurat dan berita hoaks dapat memperburuk situasi

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan lintas budaya cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang identitas nasional. Misalnya, program pertukaran pelajar dan kegiatan sosial yang melibatkan mahasiswa dari berbagai latar belakang dapat meningkatkan rasa saling menghargai. Penelitian yang dilakukan oleh Universitas Gadjah Mada menunjukkan bahwa mahasiswa yang aktif dalam organisasi lintas budaya memiliki tingkat toleransi yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tidak terlibat.

Dinamika identitas negara juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti media sosial dan lingkungan keluarga. Studi oleh Wijayanti dan Nugroho (2022) menemukan bahwa paparan terhadap isu-isu nasional dan global di media sosial dapat memperkaya wawasan mahasiswa, namun juga berpotensi menimbulkan kebingungan identitas jika tidak disertai literasi yang memadai. Sementara itu, nilai-nilai yang ditanamkan keluarga tetap menjadi fondasi utama dalam membentuk pandangan mahasiswa terhadap identitas negara.

Dinamika identitas negara di kalangan mahasiswa multikultural adalah proses yang kompleks namun sangat penting (Adhani, 2014). Dengan pendidikan yang tepat dan kesadaran akan keberagaman, mahasiswa dapat berkontribusi pada pembentukan identitas nasional yang inklusif. Upaya untuk mengatasi tantangan yang ada, seperti stereotip, pengaruh globalisasi, dan media sosial, akan sangat menentukan masa depan masyarakat yang harmonis. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan untuk terus mengembangkan kurikulum dan program yang mendukung interaksi antarbudaya (Astria, G., Putri, D. Y., & Yasin, M. 2024).

Rekomendasi untuk institusi pendidikan meliputi pengembangan kurikulum yang lebih inklusif dan mengedepankan nilai-nilai multikultural, mendorong mahasiswa untuk terlibat dalam kegiatan lintas budaya yang dapat memperkuat rasa saling menghargai, serta memperkuat pendidikan kewarganegaraan yang menekankan pentingnya toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Mengadakan forum atau dialog antarbudaya untuk membahas isu-isu yang berkaitan dengan identitas dan keberagaman juga sangat dianjurkan.

Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan mahasiswa dapat menjadi agen perubahan yang mampu membangun identitas negara yang kuat dan inklusif, serta menciptakan masyarakat yang harmonis di tengah keberagaman (Faslah, R. 2024).

Kesimpulan

Dinamika identitas negara di kalangan mahasiswa multikultural menunjukkan bahwa identitas nasional bukanlah sesuatu yang statis, melainkan hasil dari proses interaksi yang dinamis antara individu dan lingkungannya. Mahasiswa multikultural menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan identitas budaya asal dengan identitas nasional, terutama dalam konteks perbedaan nilai, norma, dan kebiasaan. Interaksi sosial di lingkungan kampus, baik melalui kegiatan akademik maupun non-akademik, menjadi arena utama bagi mahasiswa dalam membangun pemahaman dan toleransi terhadap perbedaan. Selain itu, peran institusi pendidikan tinggi sangat penting dalam menyediakan ruang yang aman dan inklusif agar mahasiswa dapat mengekspresikan identitasnya secara bebas tanpa takut diskriminasi.

Media sosial juga menjadi faktor signifikan dalam membentuk dan memengaruhi identitas negara mahasiswa. Paparan terhadap berbagai isu nasional dan global dapat memperluas wawasan, namun juga berpotensi menimbulkan kebingungan identitas jika tidak diimbangi dengan literasi digital yang memadai. Nilai-nilai yang ditanamkan oleh keluarga tetap menjadi fondasi utama dalam membentuk karakter dan pandangan mahasiswa terhadap identitas negara (Maulana et al., 2024). Dengan demikian, dinamika identitas negara di kalangan mahasiswa multikultural merupakan hasil dari interaksi kompleks antara faktor internal dan eksternal yang saling memengaruhi.

Lingkungan kampus memiliki peran sentral sebagai ruang dialog dan interaksi yang dapat memperkuat rasa kebangsaan, asalkan didukung oleh kebijakan dan program yang inklusif, seperti seminar lintas budaya, pelatihan kepemimpinan, serta forum diskusi yang mendorong toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman. Selain itu, kampus perlu menyediakan layanan konseling dan pendampingan bagi mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam proses adaptasi identitas, agar mereka dapat menavigasi dinamika sosial secara sehat (Gafur et al., n.d.).

Dosen dan tenaga pendidik juga diharapkan menjadi teladan dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan nasionalisme melalui metode pembelajaran yang partisipatif dan dialogis (Kadir, n.d.). Mahasiswa didorong untuk aktif terlibat dalam organisasi dan kegiatan sosial yang bersifat inklusif, sehingga dapat memperluas jejaring sosial, meningkatkan kemampuan komunikasi antarbudaya, serta menumbuhkan rasa empati dan solidaritas. Di sisi lain, keluarga dan masyarakat tetap berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan toleransi sejak dini, sehingga mahasiswa memiliki fondasi karakter yang kuat dalam menghadapi keragaman.

Peningkatan literasi digital juga sangat diperlukan agar mahasiswa mampu menyaring informasi dari media sosial secara kritis dan tidak mudah terpengaruh oleh narasi yang dapat memecah belah persatuan bangsa (Bashith et al., 2023). Terakhir, pemerintah diharapkan terus mendukung kebijakan yang mendorong integrasi sosial di lingkungan pendidikan dan memberikan penghargaan bagi inisiatif yang berhasil memperkuat identitas nasional di tengah keragaman budaya. Dengan sinergi antara institusi pendidikan, keluarga, masyarakat, dan pemerintah, diharapkan mahasiswa multikultural dapat tumbuh menjadi generasi yang memiliki identitas negara yang kuat, toleran, dan inklusif dalam kehidupan bermasyarakat.

Daftar Pustaka

- Adhani, Y. (2014). KONSEP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL SEBAGAI SARANA ALTERNATIF PENCEGAHAN KONFLIK. *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal*, 1(1), 111–121. <https://doi.org/10.15408/sd.v1i1.1211>
- Amalina, S. N. (2022). Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Indonesia berbasis Pendidikan Multikultural. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 7(4), 853. <http://repository.uin-malang.ac.id/11988/>
- Bashith, A., Mindarti, S., Amin, S., Firdiansyah, Y., Dewi, S., & Kurniawan, M. A. (2023). Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis Profil Pelajar Pancasila Pada Pelajaran Ekonomi: Studi Research and Development. *Jurnal Neraca: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Ekonomi Akuntansi*, 7(2), 189–197. <https://doi.org/10.31851/neraca.v7i2.14315>
- Dewi, K. S., & Najicha, F. U. (2024). Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Strategi Mempertahankan Identitas Nasional Era Globalisasi.
- Faslah, R. (2024). *Identitas Nasional, Geostrategi, Dan Geopolitik*. Literasi Nusantara Abadi Grup. <http://repository.uin-malang.ac.id/20872/>
- Gafur, A., Nuzulia, N., & Ghaffar, A. (n.d.). Development of a big book to improve literacy skills based on the pancasila student profile. <http://repository.uin-malang.ac.id/18728/1/18728.pdf>
- Julianty, A. A., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2022). Pengaruh Globalisasi Terhadap Eksistensi Identitas Nasional Bangsa Indonesia Saat ini. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 964–968. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.2442>
- Kadir, A. (n.d.). PROGRAM STUDI S2 PENDIDIKAN ISLAM.
- Maulana, S., Rosyidah, A. N., Azzahra, F., & Fauziyah, U. (2024). Strengthening The Profile Of Pancasila Students (P5) And The Profile Of Rahmatan Lil Alamin Students (PPRA) Through The Implementation Of Local Wisdom Exhibition At Mts Al-Maarif 01 Singosari. *Proceeding of International Conference on Islamic Education (ICIED)*, 9(1), 375. <https://doi.org/10.18860/icied.v9i1.3166>
- Nasoha, A. M. M., Atqiya, A. N., Zidane, M., Sifa, P. M., & Mawarni, I. D. (n.d.). *Kewarganegaraan dan Pengakuan Budaya Lokal: Tantangan Multikulturalisme di Era Modern Indonesia*.
- Nurhasanah, Y., Pahdulrahman, I., Sari, F. R. I., Darma, H. D., Plani, H. T., Dayu, N. I., & Hudi, I. (2024). Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membentuk Identitas Nasional di Era Globalisasi Generasi Z. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 2(3), 256–262. <https://doi.org/10.69693/ijim.v2i3.182>
- Rahmi Rahmi, Saniyyah Salwa Nabiilah, & Sasmi Nelwati. (2024). Krisis Identitas Nasional Pada Generasi Muda di Era Globalisasi. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa*, 2(3), 319–327. <https://doi.org/10.59024/bhinneka.v2i3.905>
- Widiatmaka, P. (2022). Strategi Menjaga Eksistensi Kearifan Lokal sebagai Identitas Nasional di Era Disrupsi. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 2(2), 136–148. <https://doi.org/10.52738/pjk.v2i2.84>